



Intervensi Guru dalam Mengajarkan *Daily Living Skills* pada Anak *Down Syndrome*

Qonitah Faizatul Fitriyah✉

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

DOI: <http://dx.doi.org/10.14421/al-athfal.2020.61-04>

Abstrak

Daily living skills merupakan suatu kemampuan pada seseorang dalam bidang kemandirian berupa kegiatan sehari-hari. *Daily living skills* harus ditanamkan sejak dini pada masa-masa keemasan anak. Namun, anak disabilitas *down syndrome* harus memiliki intervensi yang khusus agar *living skill* pada anak tersebut dapat berkembang dengan baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan intervensi guru dalam mengajarkan *daily living skills* di TK (Taman Kanak-kanak) Ceria Demangan. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Subjek penelitian ini adalah dua peserta didik yang memiliki disabilitas *down syndrome*. Hasil dari penelitian ini adalah intervensi individu yang dilakukan berupa pembiasaan dengan kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan teknik *modelling*, intervensi kelompok homogen berupa kepemimpinan dan piket harian, serta intervensi kelompok heterogen berupa pembelajaran berbasis *life skills*. Intervensi individu dan intervensi kelompok berhasil diterapkan untuk meningkatkan kemampuan *living skills* pada anak *down syndrome* di TK Ceria Demangan. Intervensi yang efektif digunakan adalah intervensi individu berupa pembiasaan dan intervensi kelompok heterogen berupa pembelajaran *daily living skills*.

Kata Kunci: *intervensi; daily living skills; down syndrome.*

Abstract

Daily living skills are an ability in someone in the field of independence in the form of daily activities. Daily living skills must be instilled early on. However, children with down syndrome must have specialized interventions so that children's living skills develop well. The purpose of this study is to describe teachers' intervention in teaching daily living skills in Ceria Demangan Kindergarten. The research method used is a case study. Data collection techniques used were observation and interviews. The subjects of this study were two students who have Down syndrome. The results of this study are individual interventions conducted in the form of habituation with routine activities, spontaneous activities, and modeling techniques, homogeneous group interventions in the form of leadership and daily pickets, and heterogeneous group interventions in the form of life skills-based learning. Individual interventions and group interventions were successfully applied to improve the living skills of children with Down syndrome in Ceria Demangan Kindergarten. Effective interventions used are individual interventions in the form of habituation and heterogeneous group interventions in the form of learning daily living skills.

Keywords: *intervention; daily living skills; down syndrome.*

✉ Corresponding author:

Email Address: qonitah.fitriyaa@gmail.com (Yogyakarta, Indonesia)

Received: 24 Februari 2020; Accepted: 11 Mei 2020; Published: 26 Juni 2020

Copyright © 2020 Qonitah Faizatul Fitriyah

Pendahuluan

Perkembangan pada anak usia dini merupakan perkembangan yang hanya datang sekali seumur hidup dan memengaruhi masa perkembangan selanjutnya. Perkembangan anak awal cenderung bertahan dan berpengaruh pada sikap serta perilaku anak sepanjang hidupnya (Hurlock, 2011). Sejalan dengan hal tersebut, masa perkembangan yang terjadi pada usia dini merupakan fase yang sangat penting dan berharga dalam pembentukan kehidupan manusia. Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan intervensi pada anak, khususnya dalam lembaga pendidikan termasuk mengajarkan *daily living skills* (Rina, 2016).

Daily living skills adalah kemampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari yang harus diajarkan pada anak sejak dini. *Daily living skills* merupakan pengembangan kemampuan secara mandiri, dimana tugas tersebut sangat penting dengan meliputi kemampuan untuk membantu diri sendiri, melakukan kegiatan dengan mandiri seperti makan dan berpakaian (Ohtake, 2015). Melalui kecakapan-kecakapan hidup pada anak tersebut, harapannya anak akan *survive* dan memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri serta mampu untuk menolong orang lain sebagai bentuk kepedulian. Pada dasarnya, *daily living skills* adalah sekelompok kecakapan hidup yang dibutuhkan seseorang untuk memperoleh kehidupan yang mandiri. *Daily living skills* ini nyatanya dapat diajarkan mulai sejak dini dan dapat diaplikasikan di lembaga pendidikan.

Dalam lembaga pendidikan, peserta didik perlu memperoleh seluruh bidang keterampilan, seperti akademik, termasuk membaca, menulis, dan menyelesaikan masalah matematis. Selain itu, lembaga pendidikan sangat perlu untuk memberikan pembelajaran yang tujuannya adalah pemerolehan *living skills* yang tepat. Keterampilan tersebut misalnya berpakaian, bepergian, atau makan (Mannix, 2009).

Selanjutnya, pengembangan *daily living skills* yang dikembangkan pada anak di lembaga-lembaga PAUD merupakan pengembangan keterampilan hidup sehari-hari yang bersifat umum, yang terdiri dari: *personal skill*, *self awarness*, *thinking skill*, *social skill*, dan *pre-vocational skill*. Pengembangan keterampilan hidup tersebut memiliki tujuan untuk mengenalkan kepada anak tentang realita kehidupan yang akan dihadapi oleh anak. Sejalan dengan hal itu, dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dinyatakan bahwa tingkatan tanggung jawab yang seharusnya dicapai oleh anak, yaitu: (1) tahu akan haknya; (2) mentaati aturan kelas (kegiatan, aturan); (3) mengatur diri sendiri; (4) bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri (Permendikbud No. 137, 2014).

Dalam lembaga pendidikan ditemukan beberapa anak yang membutuhkan perhatian khusus karena disabilitas yang dapat memengaruhi perkembangannya. Undang-Undang Perlindungan Anak menyebutkan bahwa anak memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang, bermain, beristirahat dan belajar pada suatu lembaga pendidikan termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK) (Marta, 2017). Anak *down syndrome* termasuk dalam hal tersebut. *Down Syndrome* merupakan kelainan kromosom, yakni terbentuknya kromosom 21 (*trisomy 21*) yang diakibatkan karena adanya kegagalan sepasang kromosom untuk saling memisahkan diri pada saat terjadi pembelahan (Cunningham, 2006). Trisomi tersebut memiliki 3 tipe: (1) *nondisjunction* atau kegagalan pemisahan saat oosit bermeosis; (2) translokasi, yaitu sebagian atau seluruh kromosom ekstra 21 telah bergabung dengan kromosom lainnya (kromosom 14, atau 15, atau 21, atau 22); (3) mosaik, yaitu campuran antara diploid normal dan sel yang mengalami trisomi 21. (Ranuh, 2015). *Down syndrome* atau *syndrome down* ini ditemukan pertama kali oleh Dr. John Longdown pada tahun 1866 dengan ciri-ciri tinggi badan yang pendek, hidung datar, dan kepala mengecil yang menyerupai orang mongolia (Cunningham, 2006).

Perkembangan anak normal dengan anak *down syndrome* memiliki karakteristik yang berbeda. Anak *down syndrome* lebih sulit untuk melakukan stimulasi-stimulasi yang diberikan. Masalah tersebut tampak dalam beberapa hal seperti kesulitan belajar dan penyesuaian diri atau *adaptive skill* (Will et al., 2016; Raspa et al., 2018). Kesulitan belajar pada anak disebabkan oleh fungsi intelektual yang berada dibawah rata-rata. Apabila anak normal memiliki rata-rata IQ

100, anak *down syndrome* memiliki IQ paling tinggi 70. Selain memiliki keterlambatan belajar yang lebih dibandingkan dengan anak normal, anak *down syndrome* juga memiliki kesulitan dalam menyesuaikan diri pada lingkungan (Renawati et al., 2017). Salah satu aspek *adaptive skill* yang dapat mengganggu anak *down syndrome* adalah kemampuan mengurus diri sendiri dengan mandiri (Wu et al., 2016). Kekurangan pada aspek *adaptive skill* ini mengakibatkan anak kurang mampu untuk melakukan pekerjaan yang sesuai dengan tingkatan usianya. Selanjutnya, kemampuan anak *down syndrome* dalam mengatur dirinya sangat perlu untuk dibantu oleh pihak luar. Hal tersebut ditunjukkan karena adanya keterlambatan dalam melakukan aktivitas dibandingkan dengan anak normal. Selain itu, anak *down syndrome* memiliki hambatan dalam mengembangkan kemampuan mandiri dalam dirinya, hal ini sangat memprihatinkan karena jika anak tidak diberikan intervensi yang tepat maka dapat mengakibatkan anak memiliki sifat ketergantungan terhadap orang yang lebih dewasa (Wynkoop et al., 2017) Sehingga, hal tersebut yang menjadikan anak *down syndrome* lebih sulit untuk ditangani (Lee et al., 2019).

Selain itu, anak *down syndrome* juga memiliki keterbelakangan perkembangan fisik dan mental yang mengakibatkan anak tersebut memiliki kelainan yang lebih pada intelegensinya, seperti mengalami kelainan lambat belajar, kemampuan *problem solving*, dan kurang mengetahui hubungan sebab-akibat (Marta, 2017). Selanjutnya, anak *down syndrome* masih sulit untuk mengoordinasikan motorik kasar dan halus (Rina, 2016), misalnya seperti mengaitkan kancing, melakukan tali temali termasuk saat menggunakan sepatu, dan melipat baju. Dengan hal itu, maka anak *down syndrome* membutuhkan perhatian khusus agar anak mampu melakukan aktivitas-aktivitas harian yang berkaitan dengan tanggung jawab terhadap diri sendiri. Namun, menurut penelitian yang dilakukan oleh Coe dinyatakan bahwasanya karakter *daily living skills* pada anak *down syndrome* memiliki sifat yang lebih kuat dibandingkan dengan *intellectual* dan *adaptive skill* pada anak *down syndrome* (dalam Marchal, 2016).

Kondisi fisik serta karakteristik pada anak *down syndrome* ini membuat diskriminasi yang dialami oleh anak *down syndrome*, termasuk dalam bidang pendidikan. Tidak sedikit masyarakat yang menganggap anak *down syndrome* sama halnya dengan anak idiot, padahal menurut Selikowitz (dalam Rina, 2016) anak *down syndrome* dan anak normal pada umumnya memiliki tujuan yang sama dalam tugas-tugas perkembangannya, yaitu dapat berkembang dalam hal kemandirian. Setiap individu memiliki potensi kemandirian yang dapat dikembangkan dengan melalui proses pendidikan, *down syndrome* atau keterbelakangan mental tidak menjadi hambatan dalam memperoleh pendidikan. Namun, dapat diketahui bahwa perkembangan anak *down syndrome* tidaklah sama dengan anak normal, sehingga diperlukan intervensi-intervensi dari pihak luar yang dapat melangsungkan tugas perkembangan tersebut agar tercapai, termasuk dalam hal kemandirian atau *daily living skills* (Maritska et al., 2018).

Intervensi dalam lembaga pendidikan yang dibutuhkan oleh anak *down syndrome* yang paling utama tentunya adalah seorang guru. Guru memiliki peran yang penting dalam dunia pendidikan serta menjadi ujung tombak dalam pencapaian keberhasilan yang mana merupakan mutu pendidikan (Suryana, 2016). Selain itu, guru juga selalu dituntut untuk terus berkembang dan memberikan stimulasi sesuai dengan kebutuhan serta perkembangan. Penyediaan pelayanan untuk memberikan stimulasi perkembangan serta memberikan edukasi kepada anak yang memiliki disabilitas merupakan suatu regulasi yang direkomendasikan dalam suatu praktik pendidikan inklusif (Rakap et al., 2019). Profesionalitas yang dimiliki oleh guru dalam memberikan intervensi pada anak yang memiliki disabilitas sangat penting untuk mengembangkan program pembelajaran dan evaluasi program pembelajaran (Lauderdale-Littin et al., 2018). Pembelajaran *daily living skills* bagi anak penyandang disabilitas termasuk *down syndrome* merupakan suatu proses untuk membantu menangani secara baik kesulitan-kesulitan yang ada pada dirinya serta mengajarkan keterampilan dan pengetahuan yang dapat digunakan untuk menanggung aktivitas-aktivitas menuju kemandirian. Hal tersebut yang membuat anak *down syndrome* memerlukan pihak luar, yakni intervensi guru, untuk dapat membantunya mencapai tugas-tugas kemandirian.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan intervensi yang digunakan pada lembaga pendidikan TK Ceria Demangan mengacu pada dua bentuk intervensi *behavior therapy*,

yakni intervensi individu dan intervensi kelompok. Intervensi individu akan lebih fokus pada perkembangan anak, karena intervensi secara individu menyesuaikan dengan kemampuan serta kebutuhan anak. Intervensi individu sangat berkaitan dengan pengelolaan komponen belajar agar peserta didik dapat merespon tugas-tugas belajar.

Daily living skills bagi anak *down syndrome* perlu ditanamkan sejak dini, karena pada dasarnya pendidikan anak usia dini merupakan "pendidikan awal" dimana anak memperoleh dasar-dasar yang kokoh bagi kehidupan, sehingga anak mampu beradaptasi dan mampu memecahkan masalah dengan mandiri pada jenjang selanjutnya. Anak *down syndrome* dapat menjalani hidup dengan mandiri jika pada waktu kecil anak tersebut mendapatkan lingkungan yang mendukung dirinya untuk berkembang (Canella-Malone et al., 2011; Raspa et al., 2018). Melatih kemampuan *daily living skills* pada anak *down syndrome* adalah tahapan pertama dari semua proses pencapaian kemandirian pada anak dan keterampilan tersebut akan dilanjutkan terus menerus sepanjang usia anak (Hapsari and Hartiani, 2018).

Salah satu lembaga PAUD yang telah menerapkan intervensi guru untuk anak *down syndrome* dalam mengajarkan *daily living skills* adalah TK Ceria Demangan, Sleman, Yogyakarta. Guru memiliki beberapa intervensi yang diterapkan dalam lembaga sekolah. Intervensi yang dilakukan oleh guru di TK Ceria Demangan adalah intervensi individu dan intervensi kelompok. Hasil dari intervensi individu dan intervensi kelompok tersebut berhasil diterapkan pada anak *down syndrome* kelas TK B atau usia 5-6 tahun dalam meningkatkan kemampuan *daily living skills*. Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengkaji tentang "Model Intervensi Guru dalam Mengajarkan *Daily Living Skills* pada Anak *Down Syndrome* di TK Ceria Demangan, Yogyakarta".

Metode

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Penelitian ini memusatkan pada satu obyek tertentu yang dipelajari sebagai suatu kasus. Singkatnya, penelitian yang digunakan fokus pada satu fenomena dan memahaminya secara mendalam (Sukmadinata, 2017). Penelitian ini dimulai dengan observasi terhadap intervensi yang dilakukan oleh guru, selanjutnya pemilihan subjek dengan *purposive sampling* agar mendapatkan data yang sesuai dengan penelitian, yaitu satu guru pengampu *bee class* dan dua peserta didik yang memiliki disabilitas *down syndrome* di *bee class*. Kepala sekolah dan asisten guru di TK Ceria Demangan sebagai informan pendukung kelengkapan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang terkumpul menggunakan wawancara tidak terstruktur kemudian dianalisis dan diolah dengan verbatim, reduksi, dan penyajian.

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di TK Ceria Demangan Yogyakarta, dimana dalam lembaga tersebut dalam kegiatan dan program pembelajarannya melibatkan anak berkebutuhan khusus (ABK) atau biasa disebut dengan sekolah inklusif. Intervensi guru yang digunakan berbeda dari lembaga sekolah lainnya yang tidak melibatkan anak berkebutuhan khusus di dalamnya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa intervensi yang digunakan oleh guru di TK Ceria Demangan memiliki dua macam bentuk, yaitu intervensi individu dan intervensi kelompok.

Intervensi Individu

Salah satu intervensi yang digunakan guru dalam menanamkan *daily living skills* pada anak *down syndrome* di TK Ceria Demangan adalah intervensi individu. Tujuan dari intervensi individu yang diterapkan adalah agar anak mampu melaksanakan kegiatan kesehariannya dengan mandiri serta mampu bertanggung jawab terhadap kegiatan-kegiatan, khususnya pada rutinitas sehari-hari yang bersangkutan dengan diri sendiri. Salah satu intervensi individu yang diterapkan adalah pembiasaan.

Pembiasaan merupakan suatu upaya yang dilakukan agar dapat mengembangkan perilaku anak, termasuk dalam perilaku kemandirian. Pembiasaan merupakan salah satu intervensi yang menggunakan proses penanaman kebiasaan. Kebiasaan adalah pola tanggapan dalam *current situation* yang dipelajari oleh setiap individu yang dilakukan berulang untuk suatu hal yang sama.

Pembiasaan yang diterapkan pada lembaga sekolah TK Ceria Demangan berlangsung secara konsisten, dari anak berangkat ke sekolah sampai pulang dari sekolah. Dalam hal pembiasaan ini, semua komponen lembaga terlibat secara aktif dan saling bekerja sama, serta memiliki kesepakatan bersama dalam menanamkan pembiasaan. Pembiasaan yang diterapkan pada anak *down syndrome* terdapat tiga bentuk, yaitu kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan *modelling*. Pembiasaan yang diterapkan di dalam kelas tidak terlepas dari kesepakatan bersama berupa aturan antara guru dengan *anak down syndrome*.

Kegiatan yang dilakukan berupa melepas sepatu dan tas dengan mandiri lalu memasukkannya ke dalam rak sesuai dengan namanya masing-masing; berdoa sebelum dan sesudah memulai pembelajaran; mengembalikan mainan jika sudah selesai bermain (*toys away*); cuci tangan sebelum dan sesudah makan; berdoa sebelum dan sesudah makan; mengambil makanan dan menuang minuman sendiri; mencuci piring dan gelas setelah selesai makan dan minum saat *snack time*; dan *toileting*.

Tabel 1. Intervensi Individu

Kegiatan Rutin	Kegiatan Spontan	Modelling
Kegiatan yang dilakukan berupa melepas sepatu dan tas dengan mandiri lalu memasukkannya ke dalam rak sesuai dengan namanya masing-masing, berdoa sebelum dan sesudah memulai pembelajaran, mengembalikan mainan jika sudah selesai bermain (<i>toys away</i>), cuci tangan sebelum dan sesudah makan, berdoa sebelum dan sesudah makan, mengambil makanan dan menuang minuman sendiri, mencuci piring dan gelas setelah selesai makan dan minum saat <i>snack time</i> , <i>toileting</i> .	Kegiatan spontan yang diterapkan terdapat beberapa kegiatan seperti mengembalikan mainan setelah digunakan (<i>toys away</i>), mengucapkan maaf ketika melakukan kesalahan, mengucapkan terima kasih, menjawab sapaan, menawarkan bantuan kepada teman, berbagi bersama teman seperti berbagi mainan atau berbagi bekal makanan, mengembalikan peralatan seperti alat tulis atau buku ke dalam rak jika sudah selesai digunakan, mendorong kursi setelah <i>snack time</i> , membuang sampah pada tempatnya, membersihkan lantai atau meja ketika anak menumpahkan air, bilang kepada teman jika merasa keberatan atau memiliki masalah bersama teman seperti mainan direbut atau anak tidak sengaja terdorong hingga jatuh.	Anak <i>down syndrome</i> akan mencontoh kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh guru seperti meminta maaf jika melakukan kesalahan, mengucapkan terimakasih, bilang dulu sebelum meminjam sesuatu, membersihkan kelas dan membersihkan meja, memakai sepatu dan melepas sepatu, selalu rapi dalam berpakaian, ramah dan sayang dengan teman, makan dan minum sambil duduk dan tidak berbicara, membuang sampah pada tempatnya, selalu senyum dan menjawab sapaan orang-orang sekitar dan masih banyak kegiatan yang ditiru dan diamati oleh anak <i>down syndrome</i> .

Peran guru dalam pembiasaan dengan kegiatan rutin ini sebagai fasilitator dan *reminder*. Ketika anak membutuhkan bantuan, maka guru dan asisten akan membantu. Namun, jika anak mampu melakukan sendiri tanpa bantuan, anak tersebut tidak perlu dibantu. Ketika anak lupa melakukan tanggung jawabnya, misalnya mengembalikan mainan, maka tugas guru dan asisten adalah untuk mengingatkan. Pembiasaan kegiatan rutin ini pada awal anak masuk masih sedikit sulit untuk diintervensi karena anak masih suka bermain dan belum mengerti terkait dengan tanggung jawab serta kesepakatan yang sudah disepakati bersama. Anak cenderung tidak mau melakukan kegiatan pembiasaan tersebut dan berkata “tidak usah.. tidak usah..”, tetapi guru mengajarkan dengan pelan-pelan dan konsisten. Ketika anak belum memiliki kemauan untuk

melakukan tanggung jawabnya, maka dibiarkan saja dahulu untuk bermain. Saat anak sudah berada pada suasana hati yang baik, maka peran guru disini adalah mengingatkan dan membantu sedikit. Kemudian setelah anak melakukan tanggung jawabnya, guru berbicara empat mata dengannya dan berdiskusi tentang tanggung jawab bersama. Setelah itu, anak mampu melakukan tanggung jawabnya sendiri tanpa menunggu saat suasana hati sedang baik.

Sama dengan kegiatan pembiasaan rutin, peran guru dalam kegiatan pembiasaan secara spontan ini sebagai fasilitator dan *reminder*. Terkadang anak lupa untuk melakukan apa saja yang menjadi tanggung jawabnya. Pada awal masuk, anak bahkan belum mengerti tentang ucapan permintaan maaf, terima kasih, berbagi bersama teman, dan sebagainya. Kemudian guru mulai mengajarkan agar sayang kepada teman dengan mengenalkan kepadanya tentang pentingnya mengucapkan terima kasih dan permintaan maaf. Dalam mengenalkan sayang kepada teman biasanya guru mengajak untuk berbicara empat mata kepada anak dan mengatakan "sayang teman, kita harus sayang teman". Biasanya anak akan paham dengan instruksi tersebut. Saat awal masuk, anak masih diarahkan secara penuh oleh guru dan asisten karena anak masih belum mengerti dan belum paham. Anak masih sering memukul teman-temannya bahkan memukul dirinya sendiri jika mengalami sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginannya, termasuk ketika diminta untuk mengucapkan permintaan maaf dan terimakasih. Selanjutnya, terkadang anak juga masih kesulitan untuk berbicara, dikarenakan kemampuan berbicaranya yang terbatas. Kemampuan mengucapkan kosakata yang masih terbatas membuat anak mengalami kesulitan. Oleh karena itu, tugas guru adalah menjadi penengah atau mediasi, dengan tetap memberikan arahan secara personal pada anak.

Selanjutnya adalah *modelling*. *Modelling* merupakan suatu proses belajar melalui pengamatan dari orang lain dan perubahan yang terjadi karena adanya peniruan. Anak *down syndrome* lebih mudah untuk memahami suatu tentang perilaku yang baru dengan cara mencontoh model yang dekat dengannya (Rina, 2016), termasuk juga dengan guru. Peran guru dalam pemberian teladan ini sebagai *role model*.

Intervensi individu dilakukan saat anak berangkat sampai pulang sekolah, dimana terdapat beberapa aktivitas seperti saat *circle time*, saat pembelajaran di dalam atau di luar kelas, *freeplay*, dan *snack time*. Kegiatan saat anak sampai di sekolah adalah seperti melepas sepatu dan jaket kemudian melepas kancingnya dengan mandiri. Aktivitas saat *circle time* seperti mengambil alat musik dan mengembalikannya sendiri ke tempatnya, saat pembelajaran seperti melakukan aktivitas yang diberikan dengan mandiri, saat *freeplay* misalnya mengembalikan mainan, saat *snack time* misalnya mencuci tangan sebelum dan sesudah makan serta mencuci peralatan makan yang sudah digunakan. Adapun kegiatan saat pulang sekolah adalah seperti memakai sepatu dan jaket kemudian memasang kancing dengan mandiri.

Hambatan dalam menanamkan pembiasaan ini adalah ketika anak sedang berada pada suasana hati yang tidak baik, karena anak akan menangis seharian ketika sesuatu tidak sesuai dengan keinginannya. Anak juga cenderung memukul-mukul teman bahkan dirinya sendiri. Menyiasati hal itu guru mengajak untuk bernyanyi saat *circle time* berlangsung, membaca buku di perpustakaan, atau bermain di taman bermain. Saat anak belum dapat tenang, diajak untuk duduk di ruang kelas sampai merasa tenang dan suasana hatinya kembali baik. Setelah itu anak diajak untuk melakukan aktivitas harian di sekolah.

Hal ini sesuai dengan teori belajar behavioristik yang menyatakan bahwa suatu perubahan perilaku dapat diamati, diukur, dan dinilai secara konkret. Perubahan tersebut terjadi karena adanya lingkungan belajar anak didik, yaitu berupa intervensi oleh guru yang dilaksanakan di lingkungan sekolah. Belajar berarti suatu penguatan, asosiasi, dan sifat (Nurfahanah, 2018).

Hasil Intervensi Individu

Berdasarkan hasil evaluasi dan catatan anekdot pada anak, intervensi individu yang diterapkan ini dapat dikatakan berhasil. Pada saat anak pertama masuk ke sekolah, anak masih dibantu melakukan kegiatan kesehariannya, seperti melepas atau memakai sepatu, membereskan mainan, mengancingkan baju, dan rutinitas keseharian lainnya. Namun setelah mengikuti pembelajaran di sekolah dan diberikan intervensi individu oleh guru, anak sudah

dapat melakukan aktivitas kesehariannya dengan mandiri. Keberhasilan ini didapat dengan intervensi individu yang secara rutin dilaksanakan dari anak berangkat sampai pulang sekolah.

Hal ini disebabkan karena keterampilan guru dalam memberikan intervensi pada anak *down syndrome*. Saat pelaksanaan intervensi, guru memiliki peran sebagai *fasilitator* serta *reminder*. Guru ataupun asisten mendampingi secara personal pada anak *down syndrome* sehingga intervensi yang dilakukan akan lebih fokus tersampaikan.

Dalam pembelajaran *daily living skills*, anak diperhatikan oleh guru dari berangkat sampai pulang sekolah. Anak mampu melaksanakan aktivitas *daily living* dengan mandiri tanpa dibantu oleh guru, tetapi guru tetap mengawasi untuk mempersiapkan jika anak membutuhkan sesuatu. Selain itu, anak juga mampu melaksanakan aktivitas *daily living* tanpa diperintahkan oleh guru, karena sudah menjadi kebiasaan pada anak sehingga anak mampu menghafal dan memiliki kesadaran diri untuk mengerjakan aktivitas *daily living* seperti melepas atau memakai sepatu, melepas atau memakai jaket, berdoa, cuci tangan, dan lain-lain dengan mandiri.

Intervensi individu memerlukan waktu yang cukup lama untuk meningkatkan kemampuan *daily living skills* pada anak *down syndrome*, agar anak terbiasa lalu timbul kesadaran diri untuk melakukan aktivitas dengan mandiri. Dibutuhkan juga waktu yang cukup lama untuk memberikan pemahaman kepada anak. Intervensi individu yang dilakukan secara kontinu, membuat anak memahami nilai-nilai kemandirian serta mampu melaksanakan aktivitas *daily living* seperti teman normal lainnya.

Intervensi Kelompok

Selain intervensi individu terdapat intervensi kelompok yang juga diterapkan di lembaga TK Ceria Demangan. Intervensi kelompok yang diberikan kepada anak memiliki tujuan agar anak mampu berkontribusi dalam kelompok dengan melakukan aktivitas-aktivitas keseharian dan mampu mengatur kelompok dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari. Intervensi kelompok yang diberikan pada anak *down syndrome* memiliki beberapa bentuk seperti kepemimpinan, piket harian, dan program pembelajaran berbasis *daily living skills*.

Intervensi kelompok dilakukan saat program pembelajaran di luar dan di dalam kelas, saat *freeplay*, dan saat *snack time*. Masing-masing bentuk intervensi yang diterapkan terdapat dalam kegiatan tersebut, misalnya dalam bentuk kepemimpinan biasanya diterapkan saat program pembelajaran berlangsung dan *freeplay* karena tugas dari pemimpin sendiri adalah mengatur kondisi kelas agar sesuai aturan yang sudah disepakati bersama, kemudian saat piket harian diterapkan saat *snack time* berlangsung karena anak mendapatkan tugas secara mandiri misalnya mengambil gelas, kemudian program pembelajaran berbasis *daily living skills* dilakukan saat pembelajaran berlangsung.

Tabel 2. Intervensi Kelompok

Kepemimpinan	Piket Harian	Pembelajaran <i>Living Skills</i>
Aktivitas yang dilakukan berupa mengatur barisan agar tersusun rapi saat keluar kelas, mengatur kelas agar situasi terkondisikan sesuai dengan aturan yang telah disepakati, menentukan tugas piket harian, menjadi pengingat untuk teman-temannya saat lupa untuk melakukan aktivitas yang seharusnya dilakukan, <i>checking</i> dan memilih anggota yang bertugas pada hari itu. Kepemimpinan yang diterapkan di TK Ceria Demangan ini dilakukan secara bergantian, pemilihan pemimpin dilakukan setiap hari, sehingga setiap peserta didik akan melaksanakan proses menjadi pemimpin.	Piket harian yang biasa dilakukan oleh anak seperti memimpin doa, mengambil piring, gelas dan sendok dari dapur kemudian diletakkan ke meja makan saat <i>snack time</i> , mengambil makanan dan minuman saat <i>snack time</i> setiap hari berganti seperti pemilihan pemimpin, namun piket harian ini dipilih oleh pemimpin sesuai dengan tugasnya masing-masing.	Pada program pembelajaran <i>daily living skills</i> ini guru menciptakan program-program yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan <i>daily living skills</i> pada anak <i>down syndrome</i> , contoh program yang dilaksanakan seperti <i>washing toys, folding clothes, comb the hair, role play and rules, packing my bag</i> , dan masih banyak program-program yang dijadikan stimulus untuk anak <i>down syndrome</i> dalam mengembangkan <i>daily living skills</i> -nya.

Kepemimpinan adalah kemampuan dalam mempengaruhi orang lain dalam mengatur dan mengelola sesuatu. Kepemimpinan merupakan titik pusat dalam suatu kelompok berupa tindakan dan perilaku. Dimana kepemimpinan bisa dilatih untuk anak usia dini termasuk anak *down syndrome*. Kepemimpinan yang diterapkan di TK Ceria Demangan untuk anak *down syndrome* adalah dengan memberikan tugas kepemimpinan sebagai ketua kelas. Pada dasarnya tugas kepemimpinan ini terletak pada tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang-orang sekitarnya yang berupa kepemimpinan dan titik pusat pengaturan dalam menjalankan aturan yang sudah disepakati bersama.

Dalam intervensi kepemimpinan, guru berperan penuh dalam memberikan arahan dan bimbingan kepada anak *down syndrome*, karena pada faktanya anak belum mampu mengatur dengan baik dan sistematis saat menjadi pemimpin. Guru juga berperan sebagai mediator, misalnya ketika ada salah satu teman tidak menaati aturan yang disepakati dan pemimpin mengetahui bahwa itu suatu kesalahan tetapi tidak ada tindakan, maka peran guru adalah memberikan pengertian kepada teman dengan memberikan bimbingan berupa bisikan kepada pemimpin untuk melakukan tugasnya.

Kesulitan dalam pengucapan kosakata juga merupakan suatu hambatan saat anak *down syndrome* menjadi pemimpin di kelas, karena hal tersebut menyebabkan kesalahpahaman antara pemimpin dengan teman yang lainnya. Dalam hal ini guru memberikan pendampingan yang penuh dengan memberikan pengulangan serta dukungan agar anak mampu mengucapkan kosakata yang masih sulit untuk diucapkan. Selanjutnya, ketika anak menjadi pemimpin kembali di kemudian hari akan mengurangi hambatan-hambatan yang mungkin terjadi. Diharapkan dengan pelatihan kepemimpinan, anak mampu mengatur dirinya sendiri sesuai aturan agar dapat berjalan dengan baik serta menjadi titik pusat dalam suatu kelompok.

Selain intervensi kepemimpinan yang digunakan oleh guru, terdapat juga intervensi kelompok berupa piket harian yang dilakukan oleh anak-anak dalam kesehariannya. Piket harian ini melatih anak untuk bertanggung jawab sesuai dengan aturan yang telah disepakati bersama. Dalam intervensi ini terlihat anak mampu berperan aktif, memiliki kemauan melakukan stimulasi serta dapat mengerjakan tanggungjawabnya masing-masing. Anak juga mampu memahami instruksi, ketika anak dihadapkan dengan situasi yang menjadi tanggung jawabnya anak mampu mengerjakan, misalnya seperti mengambil gelas atau piring saat *snack time*. Dalam intervensi ini perlu diperhatikan saat anak memegang benda seperti piring dan gelas, karena kemampuan motorik halus dalam memegang benda masih perlu pendampingan oleh guru.

Selanjutnya, intervensi kelompok yang dilakukan oleh guru adalah pembelajaran yang berbasis *daily living skills*. *Daily living skills* yang diterapkan di TK Ceria Demangan sudah menjadi kewajiban setiap komponen anggota lembaga, bahkan *daily living skills* menjadi salah satu aspek dalam kurikulum lembaga yang perlu dicapai tugas-tugasnya oleh setiap anak. *Daily living skills* yang diterapkan pada peserta didik di *bee class* mengacu pada indikator yang sesuai dengan standar tingkat pencapaian anak pada Permendikbud No. 137 tahun 2014 yaitu: mengetahui akan haknya, menaati aturan kelas (berupa kegiatan dan aturan), mengatur diri sendiri, dan bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri.

Dalam program pembelajaran ini guru memiliki metode dalam mengajarkan *daily living skills*, (1) anak diajak untuk duduk tenang, setelah itu diajak untuk berdiskusi dengan obrolan kecil seperti mengenalkan bahan pembelajaran yang akan dilakukan pada hari itu, agar anak dapat fokus mengikuti pembelajaran dan dapat menjaga suasana hatinya dengan baik; (2) guru mengajak anak untuk mulai masuk ke program pembelajaran, guru meminta anak untuk memperhatikan aktivitas yang dilakukan oleh guru misalnya guru mengajarkan aktivitas *daily living skills* berupa melipat baju; (3) guru memberikan contoh dalam mengerjakan aktivitas melipat baju; (4) guru meminta anak untuk melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh guru; (5) jika anak merasa keberatan atau belum mampu menyelesaikan tugas dengan baik, anak diinstruksikan untuk menyampaikan ke guru untuk dibantu oleh guru.

Dalam melaksanakan program, guru melakukan intervensi dengan kelompok heterogen, dengan memberikan kesempatan bagi anak *down syndrome* untuk mampu bersosialisasi

bersama teman yang lainnya. Hal tersebut mampu menciptakan suasana dan kondisi yang saling menghargai serta memahami terhadap teman yang membutuhkan perhatian lebih. Namun, terkadang beberapa program yang sudah disampaikan oleh guru masih sulit untuk dilakukan oleh anak *down syndrome*. Ketika anak masih belum mampu untuk melakukan kegiatan yang disampaikan oleh guru misalnya melipat baju, maka pertama yang dilakukan guru adalah melihat sejauh mana anak tersebut mampu untuk mengerjakan tugas-tugas yang sudah diberikan. Ketika anak masih dianggap kurang mampu untuk melakukan secara lebih, maka akan dibantu secara individual oleh asisten guru. Selain asisten guru, teman sebaya juga sangat berpengaruh dalam pemberian tugas untuk anak *down syndrome*. Anak *down syndrome* lebih termotivasi ketika mengerjakan tugas bersama dengan temannya, terlebih jika anak mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, maka teman yang sudah selesai akan membantu.

Sama seperti intervensi individu bahwasanya intervensi kelompok juga sesuai dengan teori behavioristik yang mana suatu perubahan perilaku dapat diamati, diukur, dan dinilai secara konkret. Perubahan tersebut terjadi karena adanya lingkungan belajar anak didik, yaitu berupa intervensi oleh guru yang dilaksanakan di lingkungan sekolah. Belajar berarti suatu penguatan, asosiasi, dan sifat (Nurfahanah, 2018).

Hasil Intervensi Kelompok

Berdasarkan wawancara, hasil dari intervensi kelompok yang berbentuk pemberian tugas adalah anak mampu berpartisipasi aktif dan mampu melakukan stimulasi-stimulasi yang diberikan oleh guru. Namun, ketika tidak berada pada suasana hati yang baik, anak melakukan penolakan terhadap instruksi atau tugas yang diberikan oleh guru dengan ucapan “tidak usah. tidak usah.” atau “no, no, no” sambil menunjukkan jari telunjuknya, ataupun dengan cara menangis. Ketika hal tersebut terjadi, maka asisten guru perlu memberikan dukungan yang lebih agar anak mau mengikuti program. Anak diajak bermain ke luar kelas, bernyanyi, bermain lego atau *puzzle*. Saat suasana hati anak membaik, anak dapat mengikuti program dan melakukan tugas serta instruksi dari guru.

Dalam intervensi kelompok anak *down syndrome* lebih termotivasi untuk belajar karena dapat berinteraksi langsung dengan teman yang lainnya. Anak mampu untuk mengamati teman-temannya, ketika sedang menjadi pemimpin dalam kelas, ia mampu mengatur barisan dan teman-teman lainnya agar kelas menjadi lebih tenang. Namun masih membutuhkan guru untuk menjadi sebuah penengah, terkadang anak normal yang lain kurang memahami apa yang diucapkan oleh anak *down syndrome* tersebut.

Dalam pembelajaran *living skills* anak mampu mengikuti program dengan baik. Setelah program disampaikan, anak akan diajak untuk menerapkan langsung dengan aktivitas *daily livingnya*, seperti menyisir rambut. Guru akan mengamati perkembangan anak pada aktivitas menyisir rambut sampai anak mampu dengan mandiri menyisir rambutnya meskipun belum sempurna. Dari hasil pengamatan, intervensi kelompok ini mampu meningkatkan kemampuan *daily living skills* pada anak *down syndrome*.

Pembahasan

Daily Living Skills merupakan salah satu aspek perkembangan anak yang harus dicapai, karena *daily living skills* merupakan suatu kemampuan dimana anak dapat melaksanakan tugas kesehariannya dengan mandiri tanpa dibantu orang lain. *Daily living skills* ini sangat penting dikembangkan pada anak, termasuk anak *down syndrome*, karena pada dasarnya anak *down syndrome* memiliki tugas perkembangan yang sama seperti layaknya anak normal, yaitu tugas kemandirian atau *living skills* (Marta, 2017). *Daily living skills* yang diterapkan pada anak ini tercantum dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian Anak, yang mencakup: mengetahui akan haknya, menaati aturan kelas (berupa kegiatan dan aturan), mengatur diri sendiri, dan bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri. Tujuan dari adanya pembelajaran *daily living skills* untuk anak *down syndrome* yaitu agar anak mampu melaksanakan kegiatan keseharian dengan mandiri tanpa bantuan dari orang lain,

dan untuk menyiapkan kematangannya sebelum beranjak ke perkembangan selanjutnya (Raspa et al., 2018).

Pendidikan merupakan salah satu faktor besar yang dapat menjamin perkembangan *daily living skills* pada anak dapat berkembang sesuai dengan tingkatannya, pendidikan memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan guru, sehingga guru dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran termasuk menerapkan intervensi yang digunakan untuk mengembangkan *daily living skill* pada anak didiknya (Santrock, 2008).

Berdasarkan data penelitian yang dihasilkan, intervensi guru yang efektif digunakan dalam mengembangkan kemampuan *daily living skills* di TK Ceria Demangan adalah intervensi individu berupa pembiasaan. Seperti yang diketahui anak *down syndrome* memiliki kemampuan yang terhambat dibandingkan dengan anak normal biasa, hal tersebut menandakan bahwa anak *down syndrome* memerlukan intervensi yang berbeda dan memerlukan pembelajaran yang individual (Adhani et al., 2017). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pasca Rina bahwa pembelajaran individu terbentuk dan dipertahankan dengan bantuan dari guru maupun orang tua dengan membiasakan anak untuk melakukan aktivitas sehari-hari di sekolah ataupun di rumah (Rina, 2016).

Intervensi pembiasaan yang disampaikan oleh guru di TK Ceria Demangan bersifat rutin dan konsisten. Widaman & Mc Grew menemukan hasil dalam penelitiannya terkait dengan teknik modifikasi yang dilakukan untuk mengembangkan kemandirian pada anak *down syndrome*, bahwa keterampilan hidup sehari-hari mengacu pada perilaku yang dilakukan secara rutin. Diperkuat lagi bahwa keterampilan yang rutin ini dapat menjadi suatu kebiasaan tanpa adanya kemampuan mengingat karena adanya spontanitas dalam berfikir anak. Sejalan dengan teori Montessori yang menyatakan bahwa kehidupan praktis dapat ditekankan pada aktivitas yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari. Anak yang terus tenggelam dalam suatu aktivitas, maka anak tersebut memiliki rentang konsentrasi yang panjang (Morisson, 2016).

Intervensi berupa pembiasaan ini tidak terlepas dari kerja sama dengan orang tua. Guru dan orang tua harus memiliki tujuan yang sama dalam mengajarkan *daily living skills* pada anak agar anak mampu melakukan tugas-tugas perkembangannya dengan konsisten di sekolah maupun di rumah, sehingga anak dapat berkembang dengan semestinya (Hasanah et al., 2016, P. 66).

Hasil dari intervensi pembiasaan pada anak *down syndrome* dapat berjalan dengan baik dan anak dapat berkembang sesuai dengan *checklist* pada evaluasi program pembelajaran. Pada saat anak masih masuk pertama kali, anak susah untuk dikendalikan dan cenderung tidak dapat mentaati aturan yang ada di kelas, selain itu anak masih membutuhkan guru dalam melakukan tugas-tugas keseharian, seperti memakai sepatu, kaus kaki, dan mengancingkan baju. Namun karena kebiasaan yang terus menerus berlanjut, anak dapat melakukan kegiatan tugas keseharian tersebut dengan mandiri tanpa adanya bantuan dari guru. Anak dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran, sehingga anak cenderung belajar dari pengalaman yang sudah dilakukan, bukan dari yang sudah disampaikan oleh guru. Oleh sebab itu, intervensi guru di TK Ceria Demangan menggunakan penerapan *student centered approach*, dimana anak yang berperan penuh dan menjadi fokus pada pembelajaran. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lipkin bahwasanya intervensi individu merupakan suatu intervensi yang komprehensif dimana dalam intervensi tersebut mencakup evaluasi perkembangan, tujuan, layanan, dan perawatan yang berpusat pada anak (Lipkin et al., 2015).

Selanjutnya intervensi guru yang efektif digunakan dalam mengembangkan *daily living skills* pada anak *down syndrome* adalah intervensi kelompok berupa pembelajaran berbasis *living skills*. Pembelajaran yang disampaikan oleh guru kepada anak *down syndrome* ini berada dalam suatu kelompok heterogen, dimana di dalamnya terdapat teman-teman yang memiliki kemampuan yang normal, hal tersebut memiliki tujuan agar anak *down syndrome* dapat memiliki kesempatan untuk bergaul dengan lingkungan termasuk teman-temannya. Dalam hal pembelajaran *daily living skills* ini faktanya anak yang memiliki disabilitas akan memiliki motivasi yang tinggi dan semangat saat belajar karena berada pada lingkaran bersama teman-temannya (Wu et al., 2020).

Pembelajaran yang disampaikan oleh guru di TK Ceria masuk dalam kurikulum "*self help skill*" dimana aspek tersebut merupakan salah satu aspek yang harus diterapkan dalam pembelajaran untuk peserta didiknya. Pembelajaran yang disampaikan seperti melipat baju, menyisir rambut, dsb. Aspek "*self help skill*" yang diterapkan pada lembaga tersebut bertujuan agar anak dapat menyelesaikan tugas-tugasnya dengan mandiri, termasuk anak *down syndrome*. Hal tersebut sejalan dengan teori kemandirian yang disampaikan oleh Maria Montessori bahwasanya inti dari kemandirian anak merupakan kemampuan dalam melakukan aktivitas untuk diri sendiri, bukan hanya bermain, namun aktivitas-aktivitas yang mana harus dilakukan dan akan terus dilakukan ketika anak sudah tumbuh dewasa (dalam Adhani et al., 2017)

Dalam intervensi kelompok, anak juga belajar untuk menerapkan *daily living skill* bersama teman-teman. Anak belajar bagaimana berbagi bersama teman, melakukan tugas bersama teman misalnya seperti mengembalikan mainan bersama, tidak jarang anak didik juga mengamati apa yang dilakukan oleh temannya, misalnya saat temannya melakukan kesalahan dan meminta maaf, anak *down syndrome* ini cenderung mengamati dan meniru. Terlihat saat program pembelajaran, anak mengamati kemudian anak mampu berkata maaf ketika melakukan kesalahan kepada temannya.

Selanjutnya, dalam pelaksanaan intervensi pembelajaran di dalam satu kelas terdapat dua peserta didik anak *down syndrome*, dalam pembelajarannya guru memberikan intervensi sesuai dengan klasifikasinya. Anak *down syndrome* dalam klasifikasi berat biasanya akan didukung penuh oleh guru, karena klasifikasi golongan berat ini anak belum mampu untuk mengikuti pembelajaran dengan fokus dan belum faham akan instruksi. Anak *down syndrome* memiliki klasifikasi yang ringan, intervensi yang dapat disampaikan lebih mudah tersalurkan (Adhani et al., 2017). Anak juga sudah mampu untuk memahami instruksi meskipun sesekali masih perlu dibantu oleh guru maupun asisten guru.

Selanjutnya, dalam pembelajaran kelompok sangat penting untuk membuat suasana kelas yang menyenangkan agar perasaan anak bahagia. Suasana kelas yang menyenangkan, membuat anak mampu menyerap pembelajaran lebih mudah dan guru mampu menerapkan intervensi serta melakukan interaksi pembelajaran dengan mudah pula (Dista, 2019).

Dalam intervensi kelompok dan intervensi individu dibutuhkan evaluasi oleh guru, dalam evaluasi tersebut bukan hanya bertitik fokus pada kemampuan kognitif saja, namun kemampuan adaptif serta kemampuan kecakapan hidup sangat diperlukan untuk mengetahui perkembangan anak (Brue et al., 2016). Kegunaan lain dari evaluasi adalah guru mampu menyesuaikan strategi dan intervensi yang akan diterapkan pada pembelajaran untuk anak *down syndrome*.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat intervensi guru yang dilaksanakan dalam mengembangkan *daily living skills* di TK Ceria Demangan, yaitu intervensi individu dan intervensi kelompok. Intervensi individu berupa pembiasaan, intervensi kelompok homogen (sesama *down syndrome*) berupa kepemimpinan dan piket harian, sedangkan intervensi kelompok heterogen berupa pembelajaran *life skills*. Hasil dari intervensi individu yang dilakukan adalah terdapat kemajuan secara terus menerus dalam meningkatkan *living skills* anak. Hasil dari intervensi kelompok menunjukkan bahwa anak mampu meningkatkan *living skills*-nya serta mampu membangun komunikasi bersama teman yang normal. Intervensi yang efektif digunakan untuk mengajarkan *daily living skills* pada anak *down syndrome* adalah intervensi individual berupa pembiasaan dan intervensi kelompok heterogen berupa pembelajaran *life skills* karena intervensi tersebut berlangsung secara kontinu.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada pihak kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, antara lain Ketua Program Studi Magister PIAUD dan dosen-dosen prodi atas dukungannya, serta terimakasih kepada kepala sekolah, guru, serta asisten guru TK Ceria Demangan atas bantuan dan dukungan sampai terbitnya artikel ini.

Daftar Pustaka

- Adhani, D., Mayangsari, D. (2017). Mengajarkan Daily Living Skills pada Anak Usia 6 Tahun yang Menderita Retardasi Mental dengan Pendekatan Montessori. *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 3 (3a), 52-60. <http://dx.doi.org/10.30651/pedagogi.v3i3a.1033>
- Brue, A., Wilmshurt, L. (2016). *Essential of Intellectual Disability Assessment and Identification*. New Jersey: John Wiley & Sons.
- Canella-Malone, H., Fleming, C., Chung, Y., Wheeler, G., Basbagill, A., & Singh, A. (2011). Teaching Daily Living Skills to Seven Individuals with Severe Intellectual Disabilities: A Comparison of Video Prompting to Video Modelling. *Journal of Positive Behavior Interventions*, 13(3), 144-153. <https://doi.org/10.1177/1098300710366593>
- Cunningham. (2006). *Down Syndrome an Introduction for Parents and Career*. London: Souvenir Press.
- Dista, F. N. (2019). Penerapan Pendekatan Saintifik dalam Mengembangkan Berpikir Logis Anak Usia 5-6 Tahun di RA Takrimah Tungkop Aceh Besar. *Al Athfal Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2), 217-236. <http://dx.doi.org/10.14421/al-athfal.2019.52-07>
- Hapsari, C. K., & Hartiani, F. (2018). Penerapan Prinsip Modifikasi Perilaku untuk Disabilitas Intelektual Berat. *Jurnal Psikologi*, 17(2), 119-130. <https://doi.org/10.14710/jp.17.2.119-130>
- Hasanah, N., Wibowo, N., Humaedi, S. Pola Pengasuhan Orang Tua dalam Upaya Pembentukan Kemandirian Anak Down Syndrome (Studi Deskriptif Pola Pengasuhan Orang Tua Pada Anak Down Syndrome yang bersekolah di kelas C1 SD-LB Yayasan Pembina Pendidikan Luar Biasa Bina Asih Cianjur). *Share Social Work Journal*, 5(1), 65-70. <https://doi.org/10.24198/share.v5i1.13119>
- Hurlock, E. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Laudardele-Littin, S., & Brennan, M. (2018). Evidence-based Practices in the Public School: The Role of preservice Teacher Training. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 10(3), 369-375. <http://doi.org/10.26822/iejee.2018336195>
- Lee, N., Franco, V., Godfrey, M., Hamner, T. (2019). Young Children with Neurodevelopmental Disorders: Intellectual Disabilities. *Reference Module in Neuroscience and Biobehavioral Psychology*, 455-461. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-809324-5.23576-1>
- Lipkin, P., Okamoto, J. (2015). The Individual with Disabilities Education Act (IDEA) for children with Special Education Needs. *Pediatrics*, 136(6), e1650-e1662. <https://doi.org/10.1542/peds.2015-3409>
- Mannix, D. (2009). *Life Skills Activities for Secondary Students with Special Needs Second Edition*. Jossey-Bass.
- Marchal, J., Stam, H., Houtzager, B., Rutgers, S., Oostrom, K., Grootenhuis, M., & Trotsenburg, A. S. (2016). Growing up with Down Syndrome: Development from 6 months to 10.7 Years. *Research in Developmental Disabilities*, 59, 437-450. <http://dx.doi.org/10.1016/j.ridd.2016.09.019>
- Maritska, Z., Abdurrahman, F., Prananjaya, A., Parisa, N., & Triwani, P. (2018). Down Syndrome: Through the Eyes of the Parents. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Publikasi Ilmiah Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya*, 5(3), 138-142. <https://doi.org/10.32539/JKK.v5i3.6316>
- Marta, R. (2017). Penanganan Kognitif Down Syndrome melalui Metode Puzzle pada Anak Usia

- Dini. *Jurnal Obsesi*, 1(1), 32–41. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.29>
- Morisson. (2016). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini dalam Berbagai Pendekatan*. Jakarta: PT. Indeks.
- Peter-Scheffer, N., Korzilius, H., Didden, R., & Verhoeven, L. (2018). Understanding of Intentions in Children with Autism Spectrum Disorder and Intellectual Disability. *Advances in Neurodevelopmental*, 2(1), 3-15. <http://doi.org/10.1007/s41252-017-0052-2>
- Ohtake, Y. (2015). Using a Hero as a Model in Video Instruction to Improve the Daily Living Skills of an Elementary-aged Student with Autism Spectrum Disorder: A Pilot Study. *International Journal of Disability, Development, and Education*. 62(4), 37–41. <https://doi.org/10.1080/1034912X.2015.1027179>
- Rakap, S. (2019). Re-visiting Transition-based Teaching: Impact of Pre-service Teacher's Implementation on Child Outcomes. *Learning and Instruction*, 59, 54-64. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2018.10.001>
- Ranuh, S. (2015). *Tumbuh Kembang Anak Edisi 2*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Raspa, M., Franco, V., Bishop, E., Wheeler, A. C., Wylie, A., & Bailey, D. B. (2018). Research in Developmental Disabilities A comparison of functional academic and daily living skills in males with fragile X syndrome with and without autism. *Research in Developmental Disabilities*, 78, 1–14. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2018.04.024>
- Rina, A. (2016). Meningkatkan Life Skills pada Anak Down Syndrome dengan Teknik Modelling. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(3), 215–225. <https://doi.org/10.30996/persona.v5i03.851>
- Santrock. (2008). *Perkembangan Anak Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Sukmadinata. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Suryana. (2016). *PAUD Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana.
- Will, E., Gerlach-McDonald, B., Fidler, D., & Daunhauer, L. (2016). Impact of Maladaptive Behavior on School Function in Down Syndrome. *Research in Developmental Disabilities*, 59, 328-337. <http://dx.doi.org/10.1016/j.ridd.2016.08.018>
- Wu, J., Chen K., Ma, Y., & Vomocilova, J. (2020). Early Intervention for Children with Intellectual and Developmental Disability Using Drama Therapy Techniques. *Children and Youth Services Review*, 109, 1-7. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2019.104689>
- Wu, P., Cannella-malone, H. I., Wheaton, J. E., & Tullis, C. A. (2016). Using Video Prompting With Different Fading Procedures to Teach Daily Living Skills: A Preliminary Examination. *Hammill Institute on Disabilities*, 31(2), 129-139. <https://doi.org/10.1177/1088357614533594>
- Wynkoop, K., Robertson, R., & Schwartz, R. (2017). The Effects of Two Video Modeling Interventions on the Independent Living Skills of Students with Autism Spectrum Disorder and Intellectual Disability. *Journal of Special Education Technology*, 33(3), 145-158. <http://doi.org/10.1177/0162643417746149>

